

INOVASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENDORONG KEMANDIRIAN EKONOMI DAN PENGUATAN EKONOMI SIRKULAR DI DESA PENGABUAN, KABUPATEN PENUKAL ABAB LEMATANG ILIR, SUMATERA SELATAN

**Adam S. Nasution¹, Dedi Zikrian S.², Rara Ayuni Rahmadani², Zulham Hamidan
Lubis¹, Sarion Masona¹**

¹ PT Pertamina EP Adera Field,

² PT Pertamina Hulu Rokan Zona 4
adam.nasution@pertamina.com

Abstrak

Masyarakat perdesaan pada umumnya menghadapi persoalan yang saling berkaitan antara keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, rendahnya kesempatan kerja, ketergantungan terhadap input eksternal, lemahnya kelembagaan ekonomi lokal, dan belum optimalnya pemanfaatan sumber daya pertanian. Permasalahan tersebut menyebabkan potensi sumber daya lokal belum sepenuhnya dikonversi menjadi sumber peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak program PERMATA (Pertanian Mandiri Desa Tangguh) yang merupakan program pemberdayaan pertanian terhadap perubahan kapasitas masyarakat, penguatan kelembagaan, kemandirian ekonomi, dan praktik pengelolaan lingkungan di Desa Pengabuan, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluatif kuantitatif dengan desain studi kasus longitudinal selama periode pelaksanaan program. Kerangka analisis menghubungkan kondisi awal masyarakat, intervensi program, perubahan perilaku dan kapasitas, serta outcome ekonomi, sosial, kelembagaan, dan lingkungan. Analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif, pengukuran perubahan indikator, indeks capaian outcome, dan analisis hubungan antarvariabel yang dapat dikembangkan melalui regresi atau structural equation modeling apabila data individu tersedia. Kondisi awal menunjukkan 42% masyarakat memiliki pendidikan terakhir sekolah dasar, sekitar 40% belum memiliki pekerjaan tetap, dan sekitar 27% belum memiliki keterampilan spesifik. Intervensi program diarahkan pada peningkatan kapasitas, pengembangan usaha pertanian, penguatan kelompok masyarakat, pengolahan produk, akses pasar, dan pemanfaatan limbah pertanian. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan pada empat domain utama, yaitu peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan, penguatan kerja kolektif dan kelembagaan, peningkatan efisiensi dan nilai tambah usaha pertanian, serta perubahan dalam pemanfaatan limbah pertanian menjadi produk yang bernilai guna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pemberdayaan yang mengintegrasikan sumber daya manusia dan pemanfaatan sumber daya lokal berpotensi menghasilkan kebermanfaatan yang luas bagi masyarakat.

Keywords: Inovasi, pemberdayaan masyarakat, kemandirian ekonomi, Program PERMATA.

PENDAHULUAN

Pembangunan pedesaan menghadapi tantangan dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Produktivitas pertanian belum mampu meningkatkan kesejahteraan secara optimal apabila masyarakat memiliki keterbatasan kapasitas, akses pasar, kelembagaan ekonomi, dan kemampuan

mengelola sumber daya lokal (Aritenang, 2021). Program pemberdayaan masyarakat perlu meningkatkan kapasitas produksi, pengelolaan usaha, kerja kolektif, dan penciptaan nilai tambah dari sumber daya lokal. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menempatkan peningkatan kapasitas masyarakat dan pemanfaatan sumber daya lokal sebagai bagian penting dalam

pembangunan ekonomi (Ali et al., 2023; Aritenang, 2021).

Pengukuran dampak diperlukan untuk menilai perubahan yang dihasilkan oleh program pemberdayaan. Jumlah kegiatan, penerima manfaat, dan sarana yang disalurkan belum dapat menggambarkan perubahan sosial dan ekonomi yang dialami masyarakat. Evaluasi dampak perlu menghubungkan intervensi dengan perubahan yang dialami oleh pemangku kepentingan serta menggunakan bukti untuk menilai kontribusi program (Arvidson et al., 2013; Arena et al., 2015). Prinsip Social Value International menekankan pentingnya melibatkan pemangku kepentingan, memahami perubahan, dan menilai manfaat yang relevan bagi pihak yang mengalami perubahan (Klein, 2025).

PT Pertamina EP Adera Field mengimplementasikan Program PERMATA (*Pertanian Mandiri Desa Tangguh*) sejak tahun 2022 di Desa Pengabuan, Kecamatan Abab, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatera Selatan. Program PERMATA meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui penguatan pertanian, peningkatan kapasitas petani, pengelolaan usaha tani, dan pengembangan kelembagaan masyarakat. Kondisi Desa Pengabuan menunjukkan bahwa sekitar 42% masyarakat memiliki pendidikan terakhir SD, 40% masyarakat tidak memiliki pekerjaan tetap, dan sekitar 35% atau 481 dari 1.366 KK berada dalam kategori miskin (Data Sosial Ekonomi Desa Pengabuan, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan kebutuhan terhadap intervensi yang dapat memperkuat kapasitas masyarakat dan akses terhadap aktivitas ekonomi produktif.

Program PERMATA mengintegrasikan peningkatan kapasitas masyarakat, pengembangan budidaya pertanian, penguatan kelembagaan kelompok, pengolahan hasil, pemasaran, dan pemanfaatan limbah (Nugraha et al.,

2021; Ali et al., 2023). Kelompok perempuan, kelompok tani, dan kelompok pemuda tani menjalankan rangkaian kegiatan produksi, pengolahan, dan pemasaran. Integrasi kegiatan tersebut dapat meningkatkan kapasitas individu dan kapasitas kolektif serta membuka peluang penciptaan nilai ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya lokal (Nugraha et al., 2021; Ali et al., 2023). Pemanfaatan limbah pertanian dan lingkungan juga dapat mendukung penerapan prinsip ekonomi sirkular melalui pengolahan limbah menjadi bahan atau produk yang memiliki nilai guna (Rozuli et al., 2025; Jahidah et al., 2025).

Program PERMATA telah mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, kelembagaan, dan lingkungan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Namun, kontribusi program terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan serta nilai manfaat yang diterima pemangku kepentingan belum terukur secara komprehensif (Ebrahim & Rangan, 2014; Arena et al., 2015). Evaluasi yang hanya berorientasi pada keluaran program belum dapat menjelaskan hubungan antara investasi program, perubahan kapasitas masyarakat, peningkatan manfaat ekonomi, dan penciptaan nilai lingkungan (Ebrahim & Rangan, 2014; Benjamin, 2012). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan pengukuran dampak pada tingkat program yang perlu dijawab melalui pendekatan evaluasi yang menghubungkan investasi dengan perubahan dan nilai manfaat yang dihasilkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Social Return on Investment* (SROI) untuk mengukur sejauh mana investasi sosial Program PERMATA menghasilkan perubahan bagi masyarakat. Pendekatan SROI mengidentifikasi perubahan berdasarkan perspektif pemangku kepentingan, menentukan indikator outcome, memberikan nilai melalui *financial proxy*, dan membandingkan nilai

manfaat dengan investasi program. Pendekatan ini penting karena keberhasilan program pemberdayaan tidak cukup diukur berdasarkan jumlah kegiatan atau besaran dana yang disalurkan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak sosial, ekonomi, dan manfaat yang dihasilkan oleh Program PERMATA di Desa Pengabuan, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatera Selatan melalui pendekatan SROI.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluatif berbasis *Social Return on Investment* (SROI) dengan desain studi kasus longitudinal berbasis perubahan kondisi masyarakat selama pelaksanaan program PERMATA. Kerangka analisis mengacu pada *Logical Framework Analysis* (LFA) dan *theory of change* dan SROI Program PERMATA (Ringhofer & Kohlweg, 2019). Kerangka analisis dimulai dari permasalahan awal, intervensi, input, aktivitas, output, outcome, dan dampak (Arvidson et al., 2013).

Penelitian dilaksanakan di Desa Pengabuan, Kecamatan Abab, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Sumatera Selatan. Lokasi dipilih karena merupakan wilayah dengan karakteristik perdesaan yang menghadapi keterbatasan kapasitas ekonomi masyarakat sekaligus memiliki potensi pertanian dan sumber daya lokal yang dapat dikembangkan. Unit analisis penelitian mencakup rumah tangga dan anggota kelompok masyarakat yang terlibat dalam intervensi Program PERMATA. Kelompok sasaran meliputi kelompok tani, kelompok perempuan, dan kelompok pemuda tani.

Data penelitian dikumpulkan melalui kombinasi data primer dan sekunder. Data

primer diperoleh melalui pengumpulan informasi lapangan dan proses dialog dengan pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi perubahan yang dialami oleh penerima manfaat dan stakeholder terkait. Data sekunder diperoleh dari dokumen program, data investasi, data sosial masyarakat, referensi harga atau biaya sebagai *financial proxy*, serta dokumen pendukung lainnya. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi awal, investasi program, aktivitas dan output, outcome yang dirasakan stakeholder, serta bukti perubahan yang terjadi.

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu penetapan ruang lingkup dan identifikasi stakeholder. Tahap kedua meliputi pemetaan hubungan antara input, aktivitas, output, dan outcome (Arvidson et al., 2013; Ringhofer & Kohlweg, 2019). Input program meliputi investasi CSR, pendampingan, sarana produksi, lahan, dan pelatihan. Output berupa kegiatan pelatihan, kelompok binaan, peningkatan kapasitas produksi, dan aktivitas pemberdayaan lainnya. Outcome kemudian diidentifikasi berdasarkan perubahan sosial, ekonomi, lingkungan, dan kesejahteraan yang dialami stakeholder. Tahap berikutnya adalah pengukuran dan verifikasi outcome menggunakan indikator kuantitatif yang relevan. Setiap outcome diberikan indikator dan financial proxy yang relevan untuk mengonversi perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan ke dalam nilai rupiah sehingga dapat dibandingkan dengan nilai investasi program. Tahap keempat adalah penetapan dampak bersih (*impact*) dengan mengoreksi nilai outcome menggunakan faktor *deadweight*, *attribution*, *drop-off*, dan *displacement* (Nicholls et al., 2012). Tahap kelima dilakukan dengan menghitung *Social Return on Investment* (SROI). Rumus yang digunakan adalah:

$$SROI = \frac{\text{Present Value Total Manfaat}}{\text{Present Value Total Investasi}}$$

Selanjutnya analisis *Payback Period* digunakan untuk mengetahui waktu yang diperlukan hingga akumulasi manfaat sosial mencapai nilai investasi program. Hasil SROI dan *Payback Period* kemudian diinterpretasikan bersama indikator perubahan sosial, ekonomi, kelembagaan, dan lingkungan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas dan dampak Program PERMATA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Masyarakat Desa Pengabuan

Program PERMATA dilaksanakan berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat Desa Pengabuan. Hasil pemetaan awal menunjukkan sekitar 42% penduduk memiliki tingkat pendidikan terakhir sekolah dasar, sekitar 40% masyarakat belum memiliki pekerjaan tetap, dan sekitar 27% belum memiliki keterampilan spesifik. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keterbatasan kapasitas sumber daya manusia yang dapat memengaruhi kemampuan masyarakat dalam mengembangkan aktivitas ekonomi secara mandiri. Keterbatasan tersebut tidak hanya berimplikasi terhadap kemampuan memperoleh pekerjaan, tetapi juga terhadap kemampuan masyarakat dalam mengembangkan usaha produktif, mengelola sumber daya, mengadopsi inovasi, dan membangun jejaring ekonomi. Dengan demikian, peningkatan kapasitas masyarakat menjadi kebutuhan dasar sebelum manfaat ekonomi program dapat berkembang secara lebih luas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan limbah masih menjadi salah satu persoalan lingkungan yang perlu mendapat perhatian dalam intervensi pemberdayaan masyarakat. Gambaran kondisi sampah di sekitar wilayah Desa Pengabuan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kondisi Sampah di Sekitar Desa Pengabuan

Gambar 1 menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Desa Pengabuan masih menghadapi kendala, sehingga diperlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pengurangan limbah, tetapi juga pada pemanfaatannya sebagai sumber daya bernilai guna dan ekonomi. Temuan tersebut menegaskan bahwa permasalahan masyarakat bersifat multidimensi dan memerlukan intervensi yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, kelembagaan, dan lingkungan. Keberlanjutan perubahan bergantung pada penguatan kapasitas sumber daya manusia, kelembagaan, produktivitas ekonomi, dan pengelolaan lingkungan secara simultan.

Berdasarkan karakteristik permasalahan tersebut, pengukuran dampak diperlukan untuk menilai kontribusi Program PERMATA sekaligus mendukung penyempurnaan strategi intervensi. OECD (2024) menempatkan pengukuran dampak sebagai instrumen untuk memahami kontribusi program terhadap perubahan masyarakat dan meningkatkan efektivitas intervensi. Berdasarkan hal tersebut, integrasi pengembangan pertanian, penguatan kelembagaan, pengembangan usaha, dan pengelolaan lingkungan dalam Program PERMATA relevan dengan karakteristik permasalahan masyarakat Desa Pengabuan.

Kesesuaian Implementasi Program PERMATA

Berdasarkan LFA dan *Theory of Change*, Program PERMATA dirancang

untuk merespons permasalahan sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat Desa Pengabuan. Intervensi kemudian diarahkan pada pembentukan sistem usaha masyarakat yang terintegrasi, peningkatan kapasitas dan kelembagaan, peningkatan nilai tambah dan daya saing produk, perluasan pasar, serta pemanfaatan limbah pertanian. Hasil LFA menunjukkan bahwa intervensi program

memiliki hubungan langsung dengan kondisi awal dan outcome yang ditargetkan. Kesesuaian antara permasalahan awal, intervensi, dan outcome yang diharapkan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kesesuaian Permasalahan, Intervensi, dan Outcome Program PERMATA

Dimensi	Permasalahan	Intervensi	Outcome yang Diharapkan
Sosial	Kapasitas teknis dan manajerial terbatas; kelembagaan belum kuat	Pelatihan, pendampingan, penguatan kelompok, tata kelola	Peningkatan kapasitas, kemandirian, dan kelembagaan kelompok
Ekonomi	Produktivitas, nilai tambah, daya saing, dan akses pasar terbatas	Pertanian organik, pengolahan, packaging, legalitas, pemasaran	Peningkatan efisiensi, nilai tambah, penjualan, dan stabilitas pendapatan
Lingkungan	Pemanfaatan limbah pertanian dan plastik belum optimal	Kompos, briket jerami, ecobrick, wadah ramah lingkungan	Pengurangan limbah dan pemanfaatan sumber daya secara sirkular
Integrasi usaha	Aktivitas produksi dan pengolahan masih terpisah	Penguatan kelembagaan, jejaring, dan value chain	Terbentuknya sistem usaha masyarakat yang terintegrasi dan berkelanjutan

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa desain Program PERMATA memiliki keterkaitan yang logis antara kondisi awal, bentuk intervensi, dan outcome yang ditargetkan. Keterkaitan tersebut memperlihatkan bahwa program tidak berdiri pada intervensi yang terpisah, tetapi membangun suatu rantai perubahan (*change pathway*) yang menghubungkan penguatan kapasitas masyarakat dengan peningkatan kinerja ekonomi dan pengelolaan lingkungan.

Outcome Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan

Pemetaan outcome menghasilkan perubahan pada tiga dimensi utama. Outcome sosial terutama berkaitan dengan

pengetahuan, keterampilan, kelembagaan, jejaring, dan kemandirian. Outcome ekonomi mencakup penghematan biaya, produktivitas, nilai tambah, penjualan, dan akses pasar. Sementara itu, outcome lingkungan berkaitan dengan pengurangan limbah, pemanfaatan jerami, serta penggunaan material yang lebih ramah lingkungan. Secara lebih rinci, pemetaan outcome, bentuk perubahan, dan keterkaitannya dengan masing-masing dimensi dampak disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Outcome Program PERMATA Berdasarkan Dimensi Dampak

Dimensi	Outcome Utama	Bentuk Perubahan
Sosial	Peningkatan pengetahuan dan keterampilan	Masyarakat memiliki kemampuan teknis dan manajerial yang lebih baik
	Penguatan kelembagaan	Kelompok menjalankan kegiatan secara lebih terstruktur
	Peningkatan jejaring dan kolaborasi	Kelompok terhubung dengan pemerintah, pendamping, dan mitra
	Peningkatan kemandirian	Masyarakat mulai mengelola kegiatan dan usaha secara lebih mandiri
Ekonomi	Penghematan biaya produksi	Penggunaan input lokal dan teknologi produksi yang lebih efisien
	Peningkatan produktivitas	Perbaikan teknik budidaya dan penggunaan sarana produksi
	Peningkatan nilai tambah	Pengolahan, kemasan, legalitas, dan pengembangan produk
	Peningkatan penjualan dan akses pasar	Pengembangan pasar lokal dan digital
Lingkungan	Pengurangan limbah	Limbah organik dan plastik mulai dikelola
	Pemanfaatan jerami	Jerami digunakan sebagai bahan kompos, briket, dan produk ramah lingkungan
	Penerapan praktik ramah lingkungan	Produksi diarahkan pada penggunaan input dan pengelolaan yang lebih berkelanjutan

Berdasarkan Tabel 2, outcome Program PERMATA dapat dipahami sebagai suatu rangkaian perubahan yang mencakup peningkatan kapasitas dan kelembagaan sosial, penguatan nilai tambah dan ketahanan ekonomi, serta penerapan praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Ketiga dimensi tersebut saling memperkuat dan menjadi dasar bagi terbentuknya sistem usaha masyarakat yang lebih terintegrasi, mandiri, dan berkelanjutan.

Penciptaan Nilai bagi Stakeholder

Analisis SROI mengidentifikasi berbagai *outcome* yang kemudian

diterjemahkan menjadi *financial proxy*. Proses tersebut menghasilkan 52 peta keuntungan yang mencakup manfaat sosial, ekonomi, lingkungan, dan *well-being*. Pemetaan penciptaan nilai dilakukan dengan mengelompokkan *outcome* ke dalam tujuh kelompok utama, yaitu kapasitas, efisiensi, produktivitas, nilai tambah, pasar, lingkungan, dan kelembagaan. Rincian *outcome* dan mekanisme penciptaan nilai tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kelompok Utama Penciptaan Nilai Program PERMATA

Kelompok Nilai	Contoh Outcome	Mekanisme Penciptaan Nilai
Kapasitas	Pengetahuan TOGA, MOL, pupuk organik, budidaya, kewirausahaan	Pelatihan dan pendampingan
Efisiensi	Penghematan air, input, operasional, dan biaya produksi	Teknologi dan praktik produksi
Produktivitas	Peningkatan hasil pertanian	Perbaikan teknik dan sarana produksi
Nilai tambah	Produk herbal, pengemasan, legalitas	Pengolahan dan standarisasi
Pasar	Peningkatan penjualan, jejaring, loyalitas konsumen	Pemasaran lokal dan digital
Lingkungan	Kompos, briket, ecobrick, wadah ramah lingkungan	Pemanfaatan kembali limbah
Kelembagaan	Tata kelola, jejaring, dan kolaborasi	Penguatan kelompok dan stakeholder

Berdasarkan Tabel 3, penciptaan nilai Program PERMATA berlangsung secara terintegrasi melalui penguatan kapasitas, efisiensi dan produktivitas, peningkatan nilai tambah dan akses pasar, serta pemanfaatan limbah. Rangkaian tersebut diperkuat oleh kelembagaan, jejaring, dan kolaborasi antarpemangku kepentingan sehingga membentuk mekanisme penciptaan nilai yang saling memperkuat.

Nilai Manfaat dan Efektivitas Investasi Sosial Program PERMATA

Investasi Program PERMATA selama periode 2022–2025 mencapai Rp1.060.321.500, dengan total manfaat teridentifikasi sebesar Rp2.024.178.645. Setelah dilakukan penyesuaian dampak (*impact adjustment*) dan *discounting*, diperoleh *present value* (PV) investasi sebesar Rp957.659.107 dan PV manfaat sebesar Rp1.858.274.915. Rincian nilai investasi, manfaat, dan PV pada setiap tahun disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Investasi dan Manfaat

Tahun	Investasi (Rp)	Manfaat (Rp)	PV Investasi (Rp)	PV Manfaat (Rp)
2022	377.000.000	604.151.904	307.538.710	493.292.901
2023	95.760.000	164.799.846	83.648.784	143.963.006
2024	323.455.500	523.152.167	302.365.613	488.944.280
2025	264.106.000	732.074.728	264.106.000	732.074.728
Total	1.060.321.500	2.024.178.645	957.659.107	1.858.274.915

Berdasarkan Tabel 4, nilai manfaat nominal meningkat dari Rp604.151.904 pada 2022 menjadi Rp732.074.728 pada 2025. Akumulasi nilai manfaat dan investasi tersebut menghasilkan SROI Program PERMATA sebesar 1,94, yang menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 investasi menghasilkan Rp1,94 nilai

manfaat sosial. Perhitungan nilai SROI disajikan sebagai berikut:

$$SROI = \frac{1.858.274.915}{957.659.107} = 1,94$$

Fiksasi Dampak dan Attribution

Analisis SROI meminimalkan risiko *overclaiming* melalui penerapan empat faktor fiksasi dampak, yaitu *deadweight*, *attribution*, *drop-off*, dan *displacement*. Hasil analisis menunjukkan *deadweight* sebesar 0%, *attribution* 18,5%, *drop-off* 8%, dan *displacement* 0%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar

perubahan berkaitan dengan intervensi Program PERMATA, meskipun *stakeholder* lain turut berkontribusi terhadap penciptaan dampak. Rincian faktor fiksasi dampak dan maknanya bagi penciptaan nilai program disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Fiksasi Dampak

Faktor	Nilai	Makna dalam Program
Deadweight	0%	Outcome awal dipandang tidak akan terjadi tanpa intervensi program
Attribution	18,5%	Perubahan yang dihasilkan turut dipengaruhi oleh kontribusi berbagai <i>stakeholder</i> .
Drop-off	8%	Manfaat diperhitungkan mengalami penurunan dari waktu ke waktu
Displacement	0%	Tidak ditemukan pengalihan manfaat negatif kepada pihak lain

Significant Change dan Keberlanjutan

Analisis *Significant Change Story* menunjukkan perubahan dari kondisi masyarakat yang memiliki keterbatasan kapasitas, kelembagaan, akses pasar, dan

pengelolaan limbah menuju kondisi yang lebih terorganisasi dan produktif. angkaian perubahan kondisi masyarakat sebelum dan setelah intervensi Program PERMATA disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Perubahan Kondisi Masyarakat

Sebelum Intervensi	Perubahan	Kondisi Setelah Intervensi
Pengetahuan teknis terbatas	Pelatihan dan pendampingan	Kapasitas teknis meningkat
Kelompok belum kuat	Penguatan kelembagaan	Kelompok lebih terstruktur
Produksi relatif konvensional	Praktik pertanian berkelanjutan	Efisiensi produksi meningkat
Produk belum memiliki daya saing	Kemasan, legalitas, pengolahan	Produk lebih siap memasuki pasar
Akses pasar terbatas	Pemasaran lokal dan digital	Akses pasar lebih luas
Limbah belum bernilai	Pengolahan limbah	Limbah menjadi sumber daya
Ketergantungan terhadap dukungan eksternal	Penguatan kapasitas dan tata kelola	Kemandirian kelompok mulai berkembang

PEMBAHASAN

Efektivitas Investasi Sosial Program PERMATA

Hasil analisis SROI menunjukkan bahwa Program PERMATA menghasilkan

rasio sebesar 1,94. Rasio tersebut menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 investasi yang dikeluarkan dalam pelaksanaan Program PERMATA menghasilkan nilai manfaat sosial sebesar

Rp1,94. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai manfaat yang dihasilkan program lebih besar daripada nilai investasi yang dikeluarkan. Temuan ini sejalan dengan Scelles et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan SROI pada program CSR *Inclusion Rugby League* menghasilkan rasio 3,39:1, yang menunjukkan bahwa setiap £1 investasi menghasilkan £3,39 nilai sosial. Namun, nilai rasio SROI Program PERMATA sebesar 1,94 lebih rendah dibandingkan dengan rasio yang dilaporkan Scelles et al., (2025), sehingga perbedaan tersebut menunjukkan bahwa besaran nilai sosial sangat dipengaruhi oleh jenis intervensi, stakeholder, outcome, periode pengukuran, dan financial proxy yang digunakan. Arvidson et al., (2013) menegaskan bahwa hasil SROI dipengaruhi oleh proses penentuan dan monetisasi manfaat serta pertimbangan metodologis dalam menghubungkan perubahan dengan intervensi.

Nilai SROI Program PERMATA menjadi bermakna karena dibangun melalui hubungan antara investasi, intervensi, outcome, monetisasi, dan penyesuaian dampak. Corvo et al. (2022) menunjukkan bahwa analisis SROI perlu menjelaskan hubungan antara input, output, outcome, financial proxy, serta penyesuaian dampak seperti *deadweight* dan *attribution*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa investasi CSR dapat menghasilkan nilai sosial apabila sumber daya yang diberikan mampu menghasilkan perubahan yang relevan bagi stakeholder. Scelles et al. (2025) juga menunjukkan bahwa SROI dapat digunakan untuk menghubungkan investasi CSR dengan outcome sosial yang telah dimonetisasi sehingga nilai sosial dapat dibandingkan dengan sumber daya yang diinvestasikan

Kesesuaian Outcome dengan Tujuan Sosial Program

Outcome sosial menunjukkan bahwa program berhasil mengembangkan kapasitas masyarakat dan memperkuat

kelembagaan kelompok. Perubahan tersebut penting karena tujuan sosial PERMATA tidak sekadar meningkatkan jumlah peserta atau memberikan pelatihan, tetapi membangun kemampuan kelompok untuk mengelola usaha secara kolektif dan mandiri. Dalam Program PERMATA, pembentukan dan penguatan KWT Selaras Alam, Kelompok Tani Barokah, dan Kelompok Taruna Tani menunjukkan bahwa intervensi bergerak dari level individu menuju level kelembagaan. Dengan demikian, pelatihan menjadi lebih bernilai ketika pengetahuan tersebut diterapkan dalam struktur kelompok dan menghasilkan aktivitas kolektif.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Ali et al. (2023) yang menunjukkan bahwa modal sosial dan pemberdayaan masyarakat dapat memperkuat kapasitas kolektif serta mendukung keberlanjutan pertanian. Nuraini et al. (2023) juga menunjukkan bahwa modal sosial berperan dalam menghubungkan pemberdayaan masyarakat dengan peningkatan kapasitas produksi. Temuan tersebut memperkuat hasil Program PERMATA bahwa kapasitas individu merupakan input penting, sedangkan kelembagaan kelompok menjadi mekanisme yang mengubah kapasitas tersebut menjadi outcome sosial yang lebih berkelanjutan.

Outcome Ekonomi dan Penguatan Value Chain

Outcome ekonomi menunjukkan bahwa Program PERMATA tidak berhenti pada peningkatan produksi primer. Intervensi berkembang menuju pengolahan, pengemasan, legalitas, pemasaran, dan penguatan hubungan dengan pasar. Pelaksanaan program melalui pengembangan *packaging*, legalitas NIB/PIRT/JPH/BPOM, serta pemasaran lokal dan digital menunjukkan bahwa program berupaya memperkuat posisi kelompok dalam rantai nilai. Temuan ini sejalan dengan Widadie et al. (2021) yang menunjukkan bahwa organisasi produsen di

Indonesia dapat meningkatkan *value chain* melalui penguatan hubungan dengan pembeli, peningkatan kemampuan petani memenuhi persyaratan kualitas, dan pengembangan tata kelola rantai nilai. Hasil tersebut memperkuat temuan Program PERMATA bahwa peningkatan produksi perlu diikuti dengan pengolahan, peningkatan nilai tambah, dan akses pasar agar manfaat ekonomi produk dapat meningkat.

Integrasi Tujuan Ekonomi dan Lingkungan

Outcome lingkungan menunjukkan bahwa Program PERMATA mengintegrasikan pengelolaan limbah dengan pengembangan ekonomi masyarakat. Pemanfaatan jerami untuk kompos, briket, dan produk ramah lingkungan mengubah posisi limbah dari residu menjadi sumber daya. Temuan ini sejalan dengan Sheer et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pengelolaan dan konversi residu pertanian menjadi produk bernilai dapat mengurangi dampak lingkungan sekaligus meningkatkan efisiensi ekonomi. Pendekatan ini merupakan solusi untuk permasalahan lingkungan sekaligus mendukung tujuan ekonomi. Integrasi tersebut penting karena pengelolaan lingkungan yang hanya berbasis pendekatan biaya dapat sulit dipertahankan pada tingkat masyarakat. Kurniawan et al. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan pengelolaan limbah berbasis masyarakat dapat menghasilkan manfaat lingkungan sekaligus manfaat ekonomi melalui pemulihan dan pemanfaatan kembali sumber daya.

Pemanfaatan limbah dalam Program PERMATA menunjukkan bahwa inovasi limbah bukan sekadar kegiatan lingkungan, tetapi merupakan bagian dari strategi *resource efficiency* dan *value creation*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah pertanian dapat menciptakan nilai baru sekaligus mengurangi beban lingkungan, sehingga

memperkuat integrasi tujuan ekonomi dan lingkungan dalam pemberdayaan masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan Sheer et al. (2024) yang menempatkan residu pertanian sebagai sumber daya yang dapat dikonversi menjadi produk bernilai dan memberikan manfaat ekonomi serta lingkungan.

Kolaborasi Stakeholder dan Validitas Dampak

Nilai *attribution* sebesar 18,5% memberikan temuan penting bagi interpretasi dampak. Program tidak menghasilkan manfaat secara unilateral. Pemerintah desa, Dinas Pertanian, LSM Carios, Dinas Koperasi, Ecoplast.id, dan stakeholder lainnya turut memberikan kontribusi terhadap perubahan. Temuan ini sejalan dengan Arvidson et al. (2013) yang menjelaskan bahwa perubahan sosial umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor dan aktor sehingga kontribusi suatu program perlu dibedakan dari kontribusi pihak lain. Hal ini konsisten dengan prinsip SROI bahwa stakeholder yang mengalami atau memengaruhi perubahan perlu dilibatkan dalam proses pengukuran nilai (Nicholls et al., 2012; Corvo et al., 2022). Kolaborasi tersebut juga menjelaskan mengapa outcome dapat berkembang dari pelatihan menjadi perubahan pada produksi, pasar, dan lingkungan. Setiap stakeholder membawa sumber daya yang berbeda: perusahaan menyediakan investasi dan penggerak program, pemerintah menyediakan dukungan kelembagaan dan teknis, lembaga pendamping menyediakan pengetahuan, sedangkan kelompok masyarakat menjadi aktor utama implementasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan berbagai stakeholder memperkuat proses penciptaan outcome sekaligus membantu mengidentifikasi kontribusi masing-masing pihak. Dengan memasukkan *attribution*, penelitian menjadi lebih konservatif dan mengurangi risiko klaim dampak yang berlebihan. Menurut Arvidson et al. (2013),

attribution merupakan salah satu pertimbangan penting dalam menentukan dampak bersih karena perubahan yang terjadi tidak seluruhnya dapat dikaitkan dengan intervensi yang dievaluasi. Hal ini secara metodologis penting karena salah satu prinsip SROI adalah *do not overclaim* (Nicholls et al., 2012).

ROI sebagai Instrumen Akuntabilitas dan Perbaikan Program

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa SROI memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar menghasilkan rasio. Pemetaan outcome dan *financial proxy* memungkinkan perusahaan mengetahui jenis perubahan yang muncul dan sumber nilai yang dihasilkan. Menurut Arvidson et al. (2013), SROI dapat digunakan untuk memahami perubahan yang dihasilkan suatu intervensi, meskipun proses monetisasi dan interpretasi nilai memerlukan kehati-hatian metodologis. Hal tersebut sesuai dengan prinsip SROI bahwa pengukuran nilai harus dapat digunakan untuk memahami perubahan dan membantu pengambilan keputusan (Nicholls et al., 2012). Corvo et al. (2022) juga menunjukkan bahwa SROI memiliki fungsi manajerial karena informasi mengenai outcome dan nilai sosial dapat digunakan untuk mendukung evaluasi serta perbaikan program. *Social Value International* menekankan bahwa pengukuran nilai sosial bukan hanya mengenai pelaporan, tetapi juga mengenai penggunaan informasi tersebut untuk mengoptimalkan dampak. Pada Program PERMATA, informasi mengenai outcome dapat digunakan untuk menentukan intervensi yang perlu dipertahankan dan dikembangkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas menghasilkan outcome ekonomi ketika dikombinasikan dengan akses pasar.

Implikasi terhadap Pengembangan CSR

Hasil penelitian memiliki implikasi bagi desain CSR berbasis pemberdayaan. Pertama, program perlu dirancang

berdasarkan masalah dan outcome, bukan berdasarkan daftar kegiatan. Kedua, peningkatan kapasitas perlu dihubungkan dengan akses terhadap sarana, kelembagaan, pasar, dan teknologi. Ketiga, keberlanjutan perlu dibangun melalui stakeholder lokal sehingga ketergantungan terhadap perusahaan dapat dikurangi. Menurut Widadie et al. (2021), penguatan organisasi produsen dan hubungan dengan pasar dapat mendukung peningkatan posisi petani dalam rantai nilai serta keberlanjutan aktivitas ekonomi. Implikasi tersebut sejalan dengan pendekatan pengembangan rantai nilai yang menekankan *capacity development*, akses pasar, teknologi, dan penguatan hubungan antaraktor.

Program PERMATA perlu menggeser fokus tahap selanjutnya dari *implementation* menuju *institutionalization*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan program bergantung pada kemampuan kelompok mempertahankan dan mengembangkan manfaat setelah intervensi berakhir. Menurut Corvo et al. (2022), SROI dapat menjadi instrumen pembelajaran dan pengambilan keputusan untuk memperbaiki desain program. Oleh karena itu, indikator keberhasilan perlu bergeser dari jumlah pelatihan dan sarana menuju kemampuan kelompok mempertahankan produksi, mengelola usaha, mengakses pasar, dan mengembangkan inovasi secara mandiri.

KESIMPULAN

Program PERMATA PT Pertamina EP Adera Field menghasilkan dampak positif pada aspek ekonomi, sosial, lingkungan, dan kelembagaan masyarakat Desa Pengabuan. Dengan investasi sebesar Rp1,06 miliar, program menghasilkan *present value* manfaat sebesar Rp1,86 miliar dan nilai SROI sebesar 1,94. Artinya, setiap Rp1 investasi menghasilkan sekitar Rp1,94 nilai manfaat sosial. Payback Period sebesar 24,74 bulan menunjukkan bahwa manfaat kumulatif program telah mencapai nilai investasi sebelum berakhirnya periode evaluasi. Selain manfaat ekonomi, program

berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat, memperkuat kelembagaan kelompok, mendorong pemanfaatan limbah pertanian, dan melahirkan penggerak lokal. Oleh karena itu, Program PERMATA dapat dipandang sebagai model CSR berbasis pemberdayaan yang mengintegrasikan nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Salman, D., Agustang, A., Ahmad, J., Saleh, S., & Kamaruddin, S. A. (2023). Social Capital and Community Empowerment: Towards Sustainable Agricultural. *Universal Journal of Agricultural Research*, 11(2), 380–388.
- Arena, M., Azzone, G., & Bengo, I. (2015). Performance measurement for social enterprises. *VOLUNTAS: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations*, 26, 649–672.
- Aritenang, A. F. (2021). The Role of Social Capital on Rural Enterprises Economic Performance: A Case Study in Indonesia Villages. *SAGE Open*, 11(3)
- Arvidson, M., Lyon, F., McKay, S., & Moro, D. (2013). Valuing the social? The nature and controversies of measuring social return on investment (SROI). *Voluntary Sector Review*, 4(1), 3–18.
- Benjamin, L. M. (2012). Nonprofit organizations and outcome measurement: From tracking program activities to focusing on frontline work. *American Journal of Evaluation*, 33(3), 431–447.
- Corvo, L., Pastore, L., Mastrodascio, M., & Cepiku, D. (2022). The social return on investment model: A systematic literature review. *Meditari Accountancy Research*, 30(7), 49–86.
- Ebrahim, A., & Rangan, V. K. (2014). What impact? A framework for measuring the scale and scope of social performance. *California Management Review*, 56(3), 118–141.
- Ginting, A., Purba, E., Chalil, D., & Hanafi, N. D. (2026). Unraveling Farmer Empowerment: The Role of Socioeconomic and Institutional Factors in Sustainable Agriculture. *Journal of Tekirdag Agricultural Faculty*, 23(1).
- Imron, R.A., Muzakki, M., Susanti, A & Purba, D. 2025. Local Resource Governance and Community-Driven Circular Economy Practices in Sukolilo Village. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 9(3), 422–436.
- Jahidah, N.S., Puspasari, O.R & Kartika, N.E. (2025). Optimalisasi Peran Ibu Tunggal (Janda) dalam Membangun Ekosistem Bisnis Pedesaan melalui Ekonomi Sirkular untuk Meningkatkan Value Added Produk Pertanian di Desa Gandasoli. *Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(03), 306-316.
- Klein, C. (2025). The scientific discussion of stakeholder involvement in social return on investment analysis? A systematic literature review. *Evaluation and Program Planning*, 113, 102678.

- Kurniawan TA, Avtar R, Singh D, Xue W, Dzarfan Othman MH, Hwang GH, Iswanto I, Albadarin AB, Kern AO. 2021. Reforming MSWM in Sukunan (Yogyakarta, Indonesia): A case-study of applying a zero-waste approach based on circular economy paradigm. *J Clean Prod.* 284:124775.
- Nicholls, J., Lawlor, E., Neitzert, E., & Goodspeed, T. (2012). *A Guide to Social Return on Investment. The SROI Network.*
- Nugraha, A.T., Prayitno, G, Hasyim, A.W & Roziqin, F. 2021. Social Capital, Collective Action, and the Development of Agritourism for Sustainable Agriculture in Rural Indonesia. *Evergreen*, 8(1).
- Nuraini, Saleh, C., Wike, & Riyadi, B. S. (2023). The Relationship of Community Empowerment and Social Capital towards Production Capacity of Agricultural Product in Indonesia. *International Journal of Membrane Science and Technology*, 10(3), 435–448.
- Ringhofer, L., & Kohlweg, K. (2019). Has the Theory of Change established itself as the better alternative to the Logical Framework Approach in development cooperation programmes? *Progress in Development Studies*, 19(2), 112–122.
- Rozuli, A.I., Muzakki, M., Susanti, A., Purba, D & Hutaminingsih, I. 2025. Local Resource Governance and Community-Driven Circular Economy Practices in Sukolilo Village. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 9(3), 422–436.
- Sheer, A., Sardar, M. F., Younas, F., et al. (2024). Trends and social aspects in the management and conversion of agricultural residues into valuable resources: A comprehensive approach to counter environmental degradation, food security, and climate change. *Bioresource Technology*, 394, 130258.
- Scelles, N., Inoue, Y., Perkin, S. J., et al. (2025). Social Impact Assessment of Corporate Social Responsibility Initiatives: Evaluating the Social Return on Investment of an Inclusion Offer. *Journal of Business Ethics*, 197, 613–629.
- Widadie, F., Bijman, J., & Trienekens, J. (2021). Value Chain Upgrading through Producer Organisations: Linking Smallholder Vegetable Farmers with Modern Retail Markets in Indonesia. *International Journal on Food System Dynamics*, 12(1), 68–82